

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan merupakan satu dari beberapa faktor pendukung terbesar yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Penyakit kulit menjadi salah satu penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan dan mengakar di masyarakat. Kulit yang merupakan bagian terluar bertugas sebagai benteng pertahanan pertama dari lingkungan terhadap banyaknya ancaman yang datang dari luar seperti kuman, virus, bahan kimia, dan bakteri. Penyakit kulit sering dijumpai di wilayah beriklim tropis dan subtropis seperti Afrika, Amerika Selatan, Karibia, Australia Tengah dan Selatan, dan Asia. Prevalensi penyakit kulit infeksi diseluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya. Di Indonesia sendiri prevalensi penyakit kulit mencapai 4,60% - 12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak.¹

Umumnya penyakit kulit bukan merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian, hal tersebut yang biasa dijadikan alasan untuk mengabaikan penyakit tersebut. Apabila penanganan penyakit kulit diabaikan oleh penderitanya maka penyakit ini dapat menurunkan kualitas hidup penderita serta dapat menurunkan produktivitas dan tingkat konsentrasi penderita. Penyakit kulit dapat memengaruhi kualitas hidup melalui beberapa mekanisme. Salah satunya adalah melalui gangguan fisik yang disebabkan oleh keluhan seperti gatal, nyeri, dan perubahan kulit yang tidak sedap secara visual. keluhan ini dapat mengganggu kenyamanan fisik penderitanya, mengganggu tidur, dan menurunkan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.² Penyakit kulit juga dapat mempengaruhi aspek psikologis individu. Stigma sosial sering kali terjadi, terutama pada kondisi kulit yang menonjol secara visual. Individu dengan penyakit kulit mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri, depresi, dan kecemasan sosial karena perasaan malu dan ketidaknyamanan terkait dengan penampilan fisik mereka.² Aspek sosial juga dapat terpengaruh oleh penyakit kulit. Penderitanya mungkin menghindari interaksi sosial atau aktivitas di masyarakat karena rasa malu atau ketidaknyamanan. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, yang pada gilirannya dapat memperburuk masalah psikologis dan

mengurangi dukungan sosial yang diperlukan untuk pemulihan, Salah satu bentuk penyakit kulit yang dapat mengganggu aspek psikologis dan aspek sosial yaitu penyakit dermatitis.

World Health Organization mengemukakan secara umum bahwa hampir 900 juta orang di seluruh dunia mengalami masalah penyakit pada kulit, dan 80% diantaranya mengalami dermatitis. WHO juga menyatakan pada survei *American Academy of Allergy, Asthma and Immunology* (AAAAI) tahun 2013, Tercatat 5,7 juta kunjungan dokter per tahun karena dermatitis, salah satu masalah kulit yang paling umum. Pada tahun 2020, dermatitis kontak iritan menempati urutan ke-4, atau 10% dari semua dermatitis kontak iritan iritan, menurut survei tahunan tentang penyakit okupasional pada pekerja. Ini menunjukkan bahwa 80% dari semua dermatitis kontak iritan adalah dermatitis kontak iritan iritan. Sekitar 300 juta kasus diungkapkan setiap tahun di seluruh dunia.

Berdasarkan hasil laporan statistik penyakit kulit akibat kerja di Inggris disebutkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 1.015 orang yang mengidap kasus penyakit kulit akibat kerja. Laporan tahunan menyebutkan bahwa di antara 1.018 pekerja yang didiagnosis oleh dokter spesialis, 876 (86%) menderita dermatitis kontak iritan, 22 (2%) menderita dermatitis non-kanker, dan 121 (12%) sisanya menderita kanker kulit (Health and Safety Executive, 2020). Di negara bagian barat, sekitar 90% penyakit akibat kerja adalah dermatitis kontak iritan. Di tempat kerja, dermatitis kontak iritan iritan lebih banyak terjadi dibandingkan dermatitis kontak iritan alergi, dengan perbandingan 4:1. Persentase orang yang memiliki penyakit kulit akibat pekerjaannya berbeda-beda di setiap negara: 12,9-17,7% di Amerika Serikat, 9,6% di Perancis, 16% di Denmark dan Finlandia, 22% di Inggris, dan 60% di Inggris. % di negara-negara industri.³

Pada studi epidemiologi, Indonesia menunjukkan bahwa dari 389 kasus 97% merupakan dermatitis kontak iritan, dimana 66,3% diantaranya dermatitis kontak iritan iritan dan 33,7% dermatitis kontak iritan alergik (Kemenkes, 2017).⁴ Di Indonesia, dermatitis sangat bervariasi, tetapi 90% penyakit kulit akibat kerja ialah dermatitis kontak iritan, baik iritan maupun alergik. Penyakit

kulit akibat kerja, dermatitis kontak iritan, mencapai 92,5%, dengan sekitar 5,4% akibat peradangan kulit dan penyakit kulit akibat faktor lain, masing-masing 2,1%.⁵ dermatitis kontak iritan merupakan penyakit yang masih banyak ditemui di Kota Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan catatan kesehatan Provinsi Jambi dimana dermatitis kontak iritan masuk ke dalam 10 penyakit dengan tingkat kejadian tertinggi. Pada tahun 2020, dermatitis kontak iritan menduduki peringkat ke-9 dengan proporsi sebesar 4,98%, di tahun 2021 naik ke peringkat ke-8 dengan proporsi 5,03%, dan pada tahun 2022 mencapai peringkat ke-6 dengan proporsi sebesar 5,96%. tingginya prevalensi kejadian suatu kasus menjadi permasalahan yang perlu ditinjau kembali bagaimana investigasi sampai dengan penanganan kasus penyakit tersebut. Analisis data ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kasus dermatitis kontak iritan setiap tahunnya di Provinsi Jambi.⁶

Dermatitis kontak iritan adalah peradangan pada kulit yang disebabkan oleh zat yang bersentuhan dengan kulit. Keluhan umumnya meliputi gatal-gatal, kemerahan, kulit bersisik, dan rasa nyeri ketika disentuh. Dermatitis yang parah dapat menyebabkan luka lecet, melepuh, bahkan pembentukan lapisan cokelat keras yang menutupi lepuh pada kulit. Faktor penyebabnya bisa berasal dari sifat zat, kelarutan, jenis formula (padat, gas, atau cair), tingkat konsentrasi, dan durasi kontak langsung dengan zat tersebut. Selain itu, faktor tidak langsung seperti jenis kelamin, usia, *personal hygiene*, ras, penggunaan alat pelindung diri, serta kondisi suhu dan kelembaban juga turut berperan dalam timbulnya dermatitis kontak iritan.⁷

Dalam era modern yang dipenuhi dengan perubahan pola makan dan kesadaran akan kesehatan, telah terjadi fenomena menarik dalam dunia pangan yaitu peningkatan signifikan yang salah satunya yaitu dalam minat dan konsumsi produk tahu. Tahu sebagai salah satu produk kedelai yang kaya akan protein, telah menarik perhatian tidak hanya dari kalangan penggemar masakan Asia tradisional, tetapi juga dari konsumen global. Angka minat tahu per kapita juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata konsumsi tahu dan tempe per kapita di Indonesia sebesar 0,295 kg setiap minggu pada tahun 2023. Angka tersebut naik 2,43% dibanding tahun

sebelumnya yang sebesar 0,288 kg setiap minggu. Hal tersebut sejalan dengan bertambahnya Industri tahu yang berdiri di Indonesia, per tahun 2020 Jumlah industri tahu di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah industri tahu di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 160.000. Selama lima tahun terakhir, jumlah industri tahu di Indonesia telah mengalami peningkatan sebesar 60%.

Hal ini menunjukkan bahwa industri tahu di Indonesia memiliki potensi untuk meningkat dan berkembang. Meningkatnya angka peminat tahu dapat berdampak pada peningkatan produksi tahu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah pekerja yang terlibat dalam industri ini. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kesehatan kulit para pekerja tahu agar mereka dapat bekerja dengan nyaman dan aman. Upaya perlindungan kesehatan kulit, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai, memperhatikan *personal hygiene* dan pemantauan kondisi kulit secara teratur, sangat penting untuk menjaga kesejahteraan pekerja dan memastikan produksi tahu yang dihasilkan berkualitas.

Dermatitis kontak iritan dapat terjadi apabila seseorang bersentuhan dengan bahan yang menyebabkan inflamasi atau peradangan pada kulit. Pekerja pada pabrik tahu merupakan individu yang memiliki kemungkinan besar untuk menderita dermatitis. Bahan pembuatan tahu koagulan yang sering digunakan ialah asam asetat atau asam cuka. Pekerja pabrik tahu berkontak berulang dengan zat iritan yang digunakan dalam proses pembuatan tahu yang dapat menimbulkan keluhan subjektif iritasi pada kulit seperti terasa gatal, terdapat ruam kemerahan pada tangan, kulit pecah serta koreng yang sukar sembuh.⁷ Dampak paparan zat asam asetat yang signifikan dalam menyebabkan dermatitis kontak iritan pada pekerja industri tahu menyoroti pentingnya penerapan peraturan penjamah makanan. Peraturan ini bertujuan untuk memastikan bahwa individu yang terlibat dalam proses produksi tahu tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga meminimalkan risiko kesehatan, terutama terkait penyakit kulit. Oleh karena itu, pemahaman dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku menjadi krusial dalam upaya pencegahan dan pengendalian dermatitis kontak iritan di lingkungan kerja industri tahu. Menurut *World Health Organization*,

dalam dokumen *"Five Keys to Safer Food Manual,"* menekankan bahwa penjamah makanan harus menjaga kebersihan diri dan kesehatan, termasuk bebas dari penyakit kulit yang dapat mempengaruhi keamanan makanan.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1096/MENKES/PER/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasa Boga memberikan pedoman untuk menjaga kebersihan dan sanitasi dalam industri makanan, termasuk industri tahu. Peraturan ini relevan dalam konteks mencegah dermatitis kontak iritan pada pekerja industri tahu karena beberapa poin dalam peraturan ini langsung mempengaruhi kondisi kerja yang dapat menyebabkan atau memperparah dermatitis kontak iritan. Dengan mengikuti peraturan-peraturan yang ada dalam Permenkes No. 1096/2011, industri tahu dapat mengurangi risiko terjadinya dermatitis kontak iritan pada pekerja.

Kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja juga dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya yakni berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nina Eka, dkk tahun 2021 mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor didapatkan hasil bahwa personal hygiene, suhu dan kelembaban, usia, dan penggunaan APD berhubungan secara signifikan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja.⁸ Hal tersebut sejalan juga dengan hasil penelitian oleh Andini, tahun 2021 bahwa Terdapat hubungan bermakna antara penggunaan alat pelindung diri, personal hygiene, masa kerja, dan lama paparan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pengrajin tahu di Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung.⁹

Industri pangan tahu merupakan salah satu usaha kecil menengah dengan pekerja atau pengrajin yang terbatas.¹⁰ Kebutuhan pasokan tahu di pasar juga tinggi sehingga menuntut produsen untuk memproduksi tahu dalam jumlah yang banyak. Pekerja yang teridentifikasi terkena dermatitis kontak iritan juga menurunkan tingkat kepercayaan konsumen akan kualitas dari tahu itu sendiri. Pekerja yang telah mengalami dermatitis kontak iritan memiliki dampak negatif yakni lebih mudah terpapar dengan penyakit kulit lainnya. Hal ini didukung dengan lingkungan kerja dari pekerja tahu yang biasanya lembab, hal ini akan

memudahkan mikroorganisme seperti jamur dalam berkembang biak, dan dapat menimbulkan penyakit kulit lainnya pada pekerja pabrik tahu.

Berdasarkan Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi 2023, Terdapat 11 Industri Tahu Kelas Menengah yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu terdapat 3 pabrik di Kecamatan Jambi Timur, 5 pabrik di Kecamatan Jelutung, 1 pabrik di Kecamatan Alam Barajo, 1 pabrik di Kecamatan Paal Merah dan 1 pabrik di Kecamatan Telanaipura. Peneliti berharap dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi pemantik awal untuk menindak lanjuti permasalahan kesehatan tersebut khususnya pada pekerja tahu dan juga sebagai sumber referensi informasi kepada tenaga kerja di sekitar industri tahu dan juga meningkatkan kepedulian pekerja akan penyakit kulit yang diderita.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di 4 dari total 11 industri tahu di Kota Jambi, dengan masing-masing mengambil 3 pekerja dari setiap lokasi, ditemukan bahwa 5 pekerja mengalami gatal, peradangan, dan ruam merah pada telapak tangan dan kaki. Survei menunjukkan bahwa para pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Mayoritas pekerja di industri tahu adalah pria, dan kondisi tempat kerja cukup panas karena proses perebusan kedelai, serta lantai yang basah dan lembab. Dari 4 industri tahu, 3 industri memiliki tempat kerja tertutup dengan ruangan yang dikelilingi tembok dan atap, sementara 1 industri berada di ruangan terbuka yang hanya memiliki tiang penyangga dan atap. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa rata-rata usia pekerja di atas 25 tahun, beberapa di antaranya bekerja dari pukul 18.00 WIB hingga 02.00 WIB. Para pekerja mengaku telah menekuni pekerjaan ini selama hampir 1 hingga 2 tahun lebih.

Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa keluhan subjektif dermatitis kontak iritan dalam industri tahu tidak dapat diabaikan. Dampaknya sangat signifikan bagi kesejahteraan pekerja, karena dermatitis kontak iritan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan yang serius. Selain itu, hal ini juga relevan dalam konteks kesehatan lingkungan. Penelitian yang diteliti tidak hanya akan membantu melindungi pekerja dari risiko kesehatan yang tidak diinginkan, tetapi juga untuk mengurangi faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan

keluhan subjektif dermatitis kontak iritan, dan tahu yang dihasilkan berkualitas. Sepanjang penelusuran peneliti, belum terdapat terdapat penelitian sejenis yang dilakukan di Industri tahu kota Jambi Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait determinan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan iritan pada pekerja industri tahu kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Peran pekerja industri tahu menjadi semakin penting untuk memastikan kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan. Namun, dengan meningkatnya produksi, risiko paparan bahan iritan dan faktor lainnya juga meningkat, yang dapat menyebabkan penyakit kulit seperti dermatitis kontak iritan pada para pekerja. Masalah dermatitis kontak iritan pada pekerja tahu yang masih belum menjadi perhatian, melihat dampak negatifnya juga banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kejadian dermatitis kontak iritan. Sehingga berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian, apa saja determinan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja Industri tahu di Kota Jambi Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis determinan keluhan subjektif Dermatitis Kontak Iritan pada pekerja industri tahu di Kota Jambi tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja Industri tahu di Kota Jambi 2024.
2. Mengetahui gambaran usia, lama kontak, pengetahuan suhu lingkungan kerja, kelembaban lingkungan kerja, *personal hygiene* dan penggunaan apd pada pekerja di Industri Tahu Kota Jambi 2024
3. Menganalisis hubungan antara usia dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja tahu di Kota Jambi tahun 2024
4. Menganalisis hubungan antara lama kontak dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja tahu di Kota Jambi tahun 2024

5. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja tahu di Kota Jambi tahun 2024
6. Menganalisis hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja tahu di Kota Jambi tahun 2024
7. Menganalisis hubungan antara kelembaban lingkungan kerja dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja tahu di Kota Jambi tahun 2024
8. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja tahu di Kota Jambi tahun 2024
9. Menganalisis hubungan Penggunaan APD dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja tahu di Kota Jambi tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif dan program intervensi yang ditujukan untuk melindungi kesehatan kulit pekerja industri tahu, serta dapat memperkaya literatur ilmiah tentang dermatitis kontak iritan di industri makanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi institusi kesehatan, terutama dalam pengembangan program kesehatan pada pekerja yang lebih efektif dan terarah. Dengan mengetahui determinan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja industri tahu, institusi kesehatan dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti penyuluhan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD), pengawasan lingkungan kerja, dan promosi gaya hidup sehat di kalangan pekerja industri tahu.

2. Bagi Industri Tahu

Dengan mengidentifikasi determinan keluhan subjektif dermatitis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga kepada perusahaan tahu tentang faktor-faktor risiko yang mungkin ada di lingkungan kerja mereka dan berkontribusi pada penciptaan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat secara keseluruhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan referensi tambahan dan dapat mengembangkan solusi untuk mengurangi kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja industri tahu.